

MANUSIA, TERLALU (BANYAK) MANUSIA: KONTROVERSI CHILDFREE DI TENGAH ALASAN AGAMA, SAINS, DAN KRISIS EKOLOGI

Karunia Haganta¹, Firas Arrasy², Siamrotul Ayu Masuroh³

¹Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Jl. Prof. DR. Selo Soemardjan, Depok 16424

²Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Tangerang Selatan 15412

³Program Studi Hukum Keluarga Fakultas Agama Islam, Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum, Komplek Ponpes Darul 'Ulum, Jombang 61481

Email: ¹ karunia.haganta@gmail.com, ² firmas.arrasy9909@gmail.com, ³ ayumasuroh1902@gmail.com

Abstrak. Keinginan untuk tidak memiliki anak atau disebut sebagai *childfree* mulai menyebar di Indonesia. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah tingkat kelahiran tinggi dapat berakibat pada semakin rusaknya alam karena Bumi sudah tidak sanggup lagi menampung manusia. Di sisi lain, pendapat ini ditentang oleh sebagian pihak dengan alasan agama yang memerintahkan tujuan berkeluarga adalah memiliki keturunan (prokreasi). Kami melihat bahwa kedua belah pihak masih berangkat dari asumsi yang sama, antroposentris dan pembelahan rigid antara manusia dan kebudayaannya dengan alam atau kerap disebut sebagai dikotomi *nature/culture*. Artikel ini akan membongkar masalah di balik asumsi tersebut dan mencari jalan tengah dengan mengamati kembali persoalan krisis ekologis yang menjadi topik perdebatan mereka. Dengan menguraikan masalah dari asumsi yang menjadi landasan kedua pendapat tersebut, kami menawarkan titik temu antara agama dan sains yang berpeluang muncul dari perdebatan *childfree* ini. Penelitian dilakukan dengan menghimpun berbagai pendapat pro dan kontra tentang *childfree* di internet yang menggunakan dalih krisis ekologi dan ajaran agama.

Kata kunci: Childfree, Antroposentris, Natur/kultur, Ekologi

Abstract. The desire not to have children or referred to as *childfree* began to spread in Indonesia. One of the reasons put forward is that a high birth rate can result in further destruction of nature because the Earth is no longer able to accommodate more humans. On the other hand, this opinion is opposed by some parties on the grounds of religion which orders families and procreation. We see that both parties still depart from the same assumptions, anthropocentric and rigid division between humans and their culture with nature or often referred to as the *nature/culture* dichotomy. This article will uncover the problem behind these assumptions and find a middle way by re-examining the issue of the ecological crisis which is the topic of their debate. By outlining the problem of the assumptions on which these two opinions are based, we offer a meeting point between religion and science that is likely to emerge from this *childfree* debate. The research was conducted by collecting various opinions on the pros and cons of *childfree* on the internet using the pretext of an ecological crisis and religious argument.

Keywords: Childfree, Anthropocentric, Nature/culture, Ecology

PENDAHULUAN

Keluarga biasanya terdapat unsur-unsur yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Bahkan ada sebagian orang yang menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai standar kewajiban dalam berkeluarga yang tersimpan dalam utopia mereka yang disebut ekspektasi. Di Indonesia, pemahaman unsur keluarga seperti itu sudah menjadi konsumsi ideologis yang mapan. Kemapanan atas pemahaman unsur dalam keluarga itu digoncangkan dengan istilah *childfree* yang memiliki arti memutuskan untuk tidak mempunyai keturunan (anak) (Cartoon, 2021) dalam keluarga. Wacana ini dimulai dari pemberitaan viral seorang Youtuber ternama bernama Gita Savitri Devi yang memutuskan untuk tidak mempunyai keturunan (anak). Gita Savitri Devi dalam kanal Youtube miliknya memiliki 1,26 juta *subscribers* yang berisi video-videonya seputar opini,

daily vlog, dan lain-lain. Sosok wanita yang akrab disapa Gita merupakan seorang sarjana yang lulus dari jurusan kimia murni Universitas Freiheit, Jerman pada 2017. Gita bersama sang suami, Paul Andre Partohap, memutuskan untuk tidak memiliki anak alias *childfree* karena menganggap hal itu bukanlah suatu kewajiban (Devi, dalam *Narasi Newsroom*, 2021). Dalam situs pribadinya pada 11 November 2018, Gita mengungkapkan beberapa alasan yang dapat dilihat memulai wacana *childfree* dalam dirinya yang meliputi alasan finansial, alasan pendidikan, alasan kebudayaan, dan alasan kesehatan—kesemuanya diambil berdasarkan pengalaman hidupnya yang menjadi basis gagasannya (Devi, 2018).

Gita menjadikan alasan finansial, kesehatan, dan kebudayaan hingga termanifestasi menjadi “bukan kewajiban memiliki anak” sebagai acuan untuk dirinya melakukan *childfree*. Sementara seorang artis berdarah

Jerman sekaligus lulusan jurusan Psikologi dan Sastra Jerman, Universitas Columbia, bernama Cinta Laura Kiehl—yang akrab dipanggil Cinta—saat ini memilih *childfree* dengan alasan overpopulasi seperti yang diungkapkan Cinta di channel Youtube *The Hermansyah A6* pada 8 Agustus 2021 yang menurutnya Bumi ini sudah terlalu penuh dengan manusia sehingga adopsi bisa menjadi alternatif untuk tidak “menambah” beban bumi yang berasal dari akibat perbuatan prokreasinya (Kiehl, dalam *The Hermansyah A6*, 2021). Hal memilih *childfree* karena alasan lingkungan seperti Cinta Laura rupanya sudah menjadi persoalan umum di luar negeri, seperti alasan yang diungkapkan Miley Cyrus seorang artis asal Amerika ini bahwa ia tidak akan membiarkan keturunannya hidup di Bumi yang tidak lagi sehat dengan menyebut “sampai saya merasa anak saya akan hidup di bumi dengan ikan di dalam air, saya tidak akan membawa orang lain untuk mengalaminya” (Nariswari, 2021).

Kedua perempuan tersebut menimbulkan problematika di Indonesia, terutama dari kalangan agamawan. Agamawan, khususnya dari kalangan Islam, berpendapat bahwa seharusnya keluarga itu memiliki anak karena anak dianggap sebagai tujuan dari suatu pernikahan selain mendapatkan kebahagiaan (Farisi, 2021). Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Yahya Zainul Ma’arif atau akrab disapa Buya Yahya, seorang tokoh agama di komunitas muslim bernama *Al-Bahjah* yang merupakan doktor lulusan American University for Human Sciences, California, Amerika Serikat, ini berpendapat bahwa dirinya menolak *childfree* karena menurutnya memiliki keturunan (prokreasi) merupakan fitrah manusia, bahkan apabila ada manusia yang memilih *childfree* perlu didoakan, dinasehati, dan dikasihani (Ma’arif, dalam *Al-Bahjah TV*, 2021). Namun, hal berbeda diungkapkan oleh Ahmad Muntaha selaku Sekretaris Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBM-NU), bahwa *childfree* dari sudut pandang menunda memiliki anak secara fikih masih diperbolehkan (Muntaha, 2021b), tetapi apabila *childfree* yang dimaksud adalah memutus fungsi reproduksi maka hukum *childfree* adalah *haram* atau dilarang (Muntaha, 2021a).

Kami akan fokus pada perdebatan seputar overpopulasi dan krisis ekologi dalam isu *childfree* antara pendukung *childfree* yang menggunakan dalih sains dan penolak *childfree* dengan dalih agama. Meski ada beberapa alasan lain yang dilontarkan pendukung *childfree*, kami memutuskan untuk fokus pada alasan ekologi karena perdebatan yang membahas tentang overpopulasi ini tidak hanya ada dalam isu *childfree*, tetapi merupakan masalah klasik yang telah panjang dibicarakan. Selain itu, dibandingkan alasan lain, terutama trauma,

alasan ini adalah isu yang masih dapat diperdebatkan karena tidak hanya berdasarkan pada pengalaman pribadi.

KONSEP DAN TEORI

Kami melihat bahwa baik pendukung maupun penolak *childfree* mendasarkan argumennya, terutama soal krisis ekologis, pada asumsi yang sama. Pertama, antroposentrisme, anggapan bahwa manusia adalah yang paling utama. Kedua, pemisahan yang rigid antara manusia yang dianggap alamiah (natural) dengan manusia yang berbudaya (kultural) atau kerap disebut sebagai perdebatan antara *nature/culture*.

Antroposentrisme kerap dituduhkan pada agama, terutama agama Kristen dan peradaban Barat. Lynn T. White, Jr. menuduh bahwa pemahaman agama Kristen yang antroposentrik bertanggung jawab terhadap kerusakan alam. Dalam pandangan White, antroposentrisme Kristen Barat berasal dari pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari transendensi Allah sehingga kedudukannya berada di atas alam, sekalipun sama-sama merupakan ciptaan (Singgih, 2020, 116). Tuduhan White ini dikhususkan pada Kristen Barat, karena White juga menyarankan Kristen Barat belajar dari agama-agama non-Eropa.

Pandangan serupa juga datang dari sejarawan terkemuka, Arnold Toynbee. Toynbee tidak hanya menuduh agama Kristen, tetapi juga peradaban Barat dan monoteisme. Tidak hanya itu, Toynbee juga melakukan penafsiran terhadap ayat Kejadian 1: 26-28. Ada dua poin penting yang seharusnya dilakukan untuk mengubah antroposentrisme Kristen Barat. Pertama, serupa dengan pendapat White, adalah belajar dari agama-agama non-Barat, seperti Konghucu, Tao, dan Shinto. Kedua, mengubah monoteisme menjadi panteisme, karena menurut Toynbee monoteisme anti-alam (Singgih, 2020, 120).

Islam juga tidak terlepas dari tuduhan antroposentrisme, terlebih pandangan Toynbee juga mencakup monoteisme, bukan hanya Kristen. Sumber antroposentrisme dalam Islam diduga berasal dari prinsip bahwa manusia adalah makhluk istimewa, berakal, dan berkuasa atas alam sebagai *khalifah fi al-ard*. Begitu juga dengan *maqasid as-syariah* Syatibi dianggap antroposentris karena melihat syariat untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Dalam *al-daruriyat al-khamsah*, semua dimensinya (agama, akal, harta, jiwa, dan kehormatan) berpusat pada manusia (Abdillah, 2014, 71).

Kami melihat bahwa tendensi antroposentris masih memegang peranan dalam perdebatan antara pro dan kontra *childfree*. Walaupun antroposentris kerap dituduhkan pada agama, tetapi sains yang menjadi dalih bagi pendukung *childfree* juga tidak terbebas dari antroposentrisme. Antroposentrisme dalam sains

menganggap manusia berbeda sepenuhnya dari alam. Salah satu poin penting dalam antroposentrisme ini adalah pemisahan antara *nature* (alam) dan *culture* (budaya). Paradigma yang kebanyakan beredar dalam sains dan bahkan pandangan masyarakat umum adalah bahwa manusia terpisah dari alam. Ada perbedaan nyata antara alam dan sesuatu yang natural dengan manusia dan kebudayaannya.

Latour (1993) berpendapat bahwa pemisahan ini berasal dari pemahaman modern yang mengharuskan melihat alam dan kebudayaan terpisah sepenuhnya. Namun karena pemisahan tersebut ternyata tidak bisa dilakukan sepenuhnya, maka Latour menyebut bahwa manusia sesungguhnya tidak pernah modern. Engert dan Schürkmann (2021, 3) melihat bahwa ada peran sains yang turut mengonstruksi alam sebagai sesuatu yang terpisah dari manusia. Tidak hanya itu, konsep alam dalam dikotomi tersebut juga dianggap tunggal dan universal. Begitu juga dengan beberapa kebudayaan yang sebenarnya memandang bahwa batas antara alam dan manusia, bahkan dengan non-manusia lainnya seperti hantu, monster, artefak, dan lain-lain, direduksi ke dalam pandangan *nature-culture* ini (Descola, 2004, 82). Heidegger berpendapat bahwa alam hanya dijadikan suatu antitesis dari sesuatu yang akan dijelaskan karakteristiknya (Descola, 2004, 98). Dalam memandang berbagai kebudayaan dengan batasan yang kabur antara manusia dan alam, paradigma melihatnya sebagai hidup harmonis dengan alam (Jensen dan Morita, 2019).

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Donna Haraway. Menurut Haraway, *nature* bersifat artefaktual (*artifactualism*) yang berarti *nature* bagi manusia adalah buatan baik sebagai fakta maupun fiksi. Namun *nature* sebagai buatan bukan berarti *nature* sepenuhnya dikonstruksi manusia, tetapi merupakan konstruksi bersama antara manusia dan non-manusia. Pandangan Haraway terhadap *nature* juga menyebut konsep *nature* selama ini berasal dari produksionisme Eurosentris dan antroposentris (Haraway, 2004, 65-66). Pandangan *nature*, yang kerap disamakan dengan perempuan, selalu diletakkan sebagai subordinat (Ortner, 2006). Membongkar dikotomi *nature/culture* juga membongkar subordinasinya, termasuk pula subordinasi perempuan. Dengan melihat *nature* sebagai buatan, Haraway juga melihat perempuan sebagai makhluk kompleks dan berbudaya, seperti halnya laki-laki. Langkah selanjutnya dari Haraway untuk membongkar dikotomi yang menurutnya merupakan konstruksi filsafat Barat adalah menggunakan konsep *cyborg* dalam pemikirannya sebagai wujud dari konstruksi bersama antara manusia dan non-manusia (Haraway, 1991).

Dalam artikel ini, kami melihat bahwa antroposentrisme dan pemisahan rigid antara alam dan kebudayaan (*nature/culture*) merupakan premis utama yang dipegang kedua belah pihak. Antroposentrisme

menonjol pada agama yang mengutamakan manusia dan pemisahan rigid antara alam dan kebudayaan menonjol pada sains. Meski begitu, bukan berarti bahwa agama tidak memandang alam dan kebudayaan terpisah dan sains tidak bersifat antroposentris. Kami melihat kedua hal ini saling terkait dan ada di kedua belah pihak antara pendukung *childfree* yang menggunakan alasan sains dan penolak *childfree* dengan alasan agama, tetapi keduanya mengambil arah yang berbeda dalam memaknai *childfree* berdasarkan dua premis di atas.

TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu isu yang dibawa dalam perdebatan *childfree* ini adalah isu overpopulasi. Overpopulasi sudah mendapat perhatian keilmuan sejak dahulu, terutama pembahasan yang dilakukan oleh Thomas Malthus. Malthus dalam *An Essay on the Principle of Population* (1798) bergerak dalam rasio yang berbeda, bahwa populasi bergerak dalam rasio geometri, sedangkan pangan berkembang dalam rasio aritmatika. Di satu titik, perkembangan populasi akan melampaui pertumbuhan pangan dan mencapai overpopulasi. Teori pertumbuhan populasi Malthus ini juga didasarkan pada asumsinya bahwa tiap orang laki-laki menikah hanya dengan satu perempuan. Kondisi ini tidak hanya berlaku di suatu tempat, yang penduduknya dapat berpindah ke tempat lain dan mengubah perkembangan populasi, tetapi Malthus melihatnya sebagai fenomena global, saat penduduk tidak bisa pindah ke manapun selain di Bumi. Walaupun pendapat Malthus terlihat sangat reduksionis, bahkan telah banyak disanggah, tetapi pengaruhnya masih tetap terasa sampai puluhan dan ratusan tahun kemudian.

Salah satu teori penting dalam ilmu ekonomi dan ekologi, *Tragedy of the Commons* (1968) dari Garrett Hardin, juga membicarakan masalah populasi dalam pengelolaan sumber daya yang bersifat *commons* (milik bersama). Hardin melihat bahwa pemanfaatan sumber daya *commons* cenderung mengarah pada eksploitasi karena populasi tidak sadar tindakan mereka merusak *commons* tersebut. Ada dua asumsi dasar yang melatari argumen ini. Pertama, manusia adalah makhluk rasional yang akan terus berupaya memaksimalkan keuntungannya. Kedua, kepemilikan bersama membuat tiap orang yang memanfaatkan *commons* tidak menyadari bahwa tindakan pribadi mereka akan berpengaruh pada semuanya. Contoh yang diangkat Hardin adalah padang rumput yang digunakan banyak penggembala. Tanpa sadar, padang rumput tersebut telah dieksploitasi melebihi kapasitasnya. Dari argumen tersebut, Hardin membangun argumen lain bahwa untuk mengurangi eksploitasi terhadap *commons* perlu diubah menjadi kepemilikan pribadi. Dengan kepemilikan pribadi, tiap orang akan menyadari dampak tindakannya dan mencegahnya bertindak eksploitatif.

Dalam pandangan ekoteologi Islam, kerusakan alam bukan disebabkan overpopulasi, melainkan krisis iman. Beberapa studi telah dilakukan terhadap ekoteologi Islam. Nasr (1978, 4) melihat alam sebagai suatu kesatuan, yang bersumber dari tauhid. Muslim memformulasikan sains sebagai beragam cara mengetahui alam berdasarkan wahyu dan intuisi intelektual. Menurut Nasr (1990, 7), pandangan saintistik yang melepaskan manusia dari akar spiritualnya dan mendesakralisasi alam sangat berbahaya dalam perdebatan ekologis. Pandangan Nasr ini dapat dikatakan berupaya menggeser pandangan problem ekologis sebagai problem spiritual yang berasal dari krisis keimanan manusia, saintisme, dan desakralisasi alam.

Bagir dan Martiam (2017, 80) menyebut respon Islam terhadap permasalahan lingkungan cenderung defensif, dalam artian membela Islam sebagai agama yang ramah lingkungan. Ini terlihat dari berbagai kajian yang memang menyimpan harapan pada ajaran agama Islam untuk mengatasi masalah lingkungan. Fata (2017) membahas tentang dakwah ekologis, yang sekalipun diklaim belum tersentuh oleh pegiat dakwah (Fata, 2017, 396), nyatanya masih berdasarkan basis normatif yang telah sering muncul yakni manusia dan alam sebagai makhluk Allah, alam dan manusia sebagai ayat Allah, dan manusia sebagai khalifah. Ketiga basis normatif tersebut justru kerap muncul dalam pembahasan relasi Islam dan alam, termasuk dalam tulisan Nasr di atas. Begitu juga Abdillah (2014) yang berupaya mendekonstruksi berbagai tafsir antroposentris atas ayat-ayat Al-Quran. Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah (2011) juga telah berupaya membahas teologi Islam tentang lingkungan yang didasarkan pada basis normatif yang sama dan juga telah berupaya mengatasi problem antroposentris dalam Islam. Kajian tentang teologi Islam dan lingkungan kerap terinspirasi dari pandangan ekologi dalam (*deep ecology*) terutama dari Arne Naess, seperti terlihat dalam Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah (2011) dan terutama Rusmadi (2018) yang mengangkat *ecosophy* dari ekologi dalam sebagai etika lingkungan untuk Islam.

Reuter (2015) melihat bahwa tendensi peduli lingkungan muncul pada agama Kristen dan Islam di Indonesia. Mengikuti perkembangan tersebut, ada pula bentuk kajian yang berbeda yang berusaha melihat praktik nilai Islam dalam relasinya dengan alam. Fajriati dan Gazali (2011) yang membahas eco-pesantren Komunitas PP Langitan Tuban yang berupaya melakukan konservasi air berdasarkan nilai Islam dan kepesantrenan. Khitam (2016) juga melihat pesantren yang menjadi basis gerakan ekologis di Pondok Pesantren Al Amin, Cidahu, Sukabumi dan Pesantren Darul Ulum Lido, Bogor. Berbeda dengan kasus Fajriati dan Gazali (2011), Pesantren Darul Ulum tidak hanya mengandalkan nilai Islam, tetapi juga bekerjasama

dengan lembaga konservasi lain seperti Conservation International Indonesia, Yayasan Owa Jawa, dan Rutford. Tidak hanya itu, Darul Ulum bahkan memberlakukan cara tersendiri yang disebut *harim zone* yang menyerupai teritorialisasi dalam konservasi. Tidak hanya konservasi, gerakan hijau berbasis Islam juga melakukan pengolahan alam seperti agroekologi yang dijalankan sesuai prinsip-prinsip Islam hijau, contohnya Pesantren Ath-Thariq di Garut dalam kajian yang dilakukan Millah, Suharko, dan Ikhwan (2020).

Artikel ini mengikuti keduanya corak kajian di atas dengan mengamati praktik *childfree*, pemahaman teologisnya, dan menambahkan pandangan sains. Adapun kajian tentang *childfree* masih belum kami temukan dan kebanyakan masih berupa komentar di media daring atau komentar lewat media sosial. Kajian-kajian di atas juga kurang radikal dalam memandang persoalan ekologis karena tidak menangkap antroposentrisme yang disertai pemisahan *nature/culture*. Dalam perdebatan *childfree*, isu ekologis ini kembali muncul dan masih belum mendapat perhatian yang cukup pula. Dalam artikel ini, kami membongkar antroposentrisme dan *nature/culture* yang ternyata muncul—bahkan menjadi dasar pemikiran—dalam perdebatan tentang *childfree*. Isu ini, sebagai fenomena baru di Indonesia, juga masih jarang memperoleh pembahasan di luar tukar pendapat di media sosial. Meski telah ada beberapa kajian dari luar Indonesia yang membahas *childfree* (Harrington, 2019; Hintz dan Brown, 2019; Stahnke, Blackstone, dan Howard, 2020; Mandujano-Salazar, 2019), tetapi kajian tersebut juga belum ada yang menyentuh soal pertentangan *childfree* dan isu ekologis di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang kami gunakan adalah studi pustaka dengan mengumpulkan data-data kualitatif. Data diperoleh dengan mengumpulkan sumber-sumber sekunder yang relevan. Selain itu kami juga menggunakan data yang ada di media sosial dalam bentuk tulisan maupun visual, seperti video, terlebih untuk memahami perdebatan tentang *childfree*. Data tersebut berbentuk pernyataan dari sumber langsung seperti situs pribadi atau artikel dan video wawancara terhadap pihak yang terlibat dalam perdebatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

CHILDFREE: ANTARA AGAMA DAN ALAM

Childfree belum memiliki bentuk kata yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena fenomena atas istilah tersebut masih menjadi topik yang terbilang baru, meskipun di luar negeri isu ini sebenarnya sudah dianggap umum (Prastiwi, 2021). Namun, apabila hendak diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia, *childfree* dapat diartikan sebagai keputusan yang diambil pasangan suami-istri untuk tidak memiliki anak berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Menurut *Cambridge Dictionary*, *childfree* biasa digunakan kepada orang yang memilih untuk tidak memiliki anak, baik tempat dan situasinya. Selain isu ini terbilang baru, *childfree* juga bisa dianggap langsung memberangus konsepsi tentang keluarga yang ada di Indonesia karena konsep keluarga yang memiliki unsur untuk terpenuhinya syarat sebagai keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Anak yang selama ini menjadi tujuan dan angan-angan dalam melaksanakan bahtera rumah tangga seketika dihancurkan oleh fenomena *childfree*. *Childfree* dengan seluruh gagasan yang diamini penganutnya dianggap bisa membawa banyak kebermanfaatannya. Manfaat itu dapat dinilai oleh pengikut *childfree* secara ekonomi, psikologi, kebudayaan, pendidikan, kesehatan, dan ekologi.

Kami menyoroti dua perempuan yang merupakan penganut *childfree* yang bisa dilihat sebagai contoh populer sekaligus mengawali perbincangan ini menjadi topik panas di Indonesia. Pertama adalah Gita Savitri Devi, seorang Youtuber ternama, dan yang kedua adalah Cinta Laura Kiehl, seorang artis sekaligus penyanyi berketurunan Jerman-Indonesia. Gita Savitri Devi atau akrab dipanggil Gita mengaku bahwa dirinya menikah dengan suaminya, Paul Andre Partohap atau Paulus, telah memiliki kesepakatan untuk *childfree* karena memang sedari awal mereka berdua tidak ada rencana untuk memiliki anak (Kartikawati, 2021). Buatnya memiliki anak bukanlah suatu kebetulan yang terjadi begitu saja sehingga ranah pilihan sangat mungkin ada dan menurutnya hidup akan lebih mudah jika tidak memiliki anak, seperti yang dikatakannya dalam Insta-story miliknya:

“di kamus idup gw, “tiba-tiba dikasih” is very unlikely (sangat tidak mungkin). IMO (In My Opinion/menurutku) lebih gampang gak punya anak daripada punya anak, karena banyak banget hal preventif yang bisa dilakukan untuk tidak punya” (Nursaniyah, 2021).

Cikal-bakal pandangan Gita mengenai *childfree* sampai keputusannya yang membuat heboh Indonesia ini sebenarnya dapat dilihat sejak 2018 di dalam situs pribadinya dengan tulisan yang berjudul “Apakah Gue Seorang Muslim Liberal?”. Ia mendapatkan kasus dirinya pernah dicap liberal oleh salah seorang yang menanggapi Insta-story miliknya setelah dirinya mengumumkan ingin menunda anak. Gita pun menjawab dengan meliputi unsur pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan kebudayaan dalam situsnyanya itu.

Tokoh kedua yang *saat ini* terindikasi *childfree* adalah Cinta Laura Kiehl. Artis berdarah Jerman-Indonesia ini memiliki alasan yang bersifat ekologis dan humanis dengan mengatakan bahwa populasi manusia di dunia ini sudah terlalu banyak dan lebih memilih mengadopsi anak terlantar daripada harus memiliki

anak dari rahimnya sendiri (melahirkan) dan menambah jumlah kepadatan penduduk Bumi. Cinta Laura Kiehl dalam bincang-bincangnya di kanal Youtube *The Hermansyah A6* mengatakan:

“Aku suka melihat fakta. Dunia kita sangat overpopulasi. Terlalu banyak manusia yang tinggal di dunia ini. Kenapa aku harus melahirkan satu manusia lagi kalau aku bisa mengadopsi anak yang sekarang gak punya siapapun yang menjaga mereka?”

Dalam perbincangan dirinya bersama Armand Maulana di kanal Youtube *Armand Maulana*, Kiehl berpendapat bahwa perempuan yang sempurna tidak dinilai karena dirinya memiliki keluarga dan anak karena tidak ada perempuan yang sempurna.

“Of course not, gak ada definisi wanita yang sempurna. Menurut aku itu adalah konstruksi sosial kalo orang bilang “oh, untuk menjadi wanita sempurna harus menikah dan punya anak” dan itu lagi-lagi adalah paradigma yang aku rasa harus diubah. Kalo laki-laki punya hak untuk, misalnya, tidak menikah atau mungkin punya beberapa istri yang menurut aku salah tapi menurut beberapa kepercayaan masih boleh. Kenapa perempuan tidak bisa mempunyai kekuatan atau authority (kemerdekaan—pen.) yang sama atas hidup mereka sendiri?”

Alasan kondisi bumi yang kelebihan populasi seperti yang dikatakan Cinta Laura di atas atau alasan kekhawatiran terhadap anak yang dilahirkan di kondisi lingkungan bumi yang dianggap sudah rusak seperti Miley Cyrus dapat dilihat sebagai permasalahan ekologi karena dengan memperlihatkan atau beralasan kondisi bumi yang semakin buruk sebagai tempat yang tidak aman bagi kesehatan manusia merupakan reaksi kesehatan dari dampak ekologis.

Argumentasi *childfree* yang viral di Indonesia mendapatkan sejumlah respon tandingan dari kalangan agamawan. Salah satu agamawan yang menentang *childfree* adalah Yahya Zainul Ma'arif yang biasa disebut Buya Yahya. Buya Yahya, tokoh agama yang berasal dari komunitas muslim bernama Al-Bahjah di Cirebon dan telah memiliki banyak pengikut di Indonesia. Dalam kanal Youtube *Al-Bahjah TV* menyampaikan pendapatnya yang menolak *childfree* karena fitrah manusia pasti ingin memiliki anak. Buya Yahya juga mengatakan responnya terhadap kaum *childfree* bahwa:

“Maka, jika ada sekelompok yang disebutkan (childfree—pen.), dia adalah hamba-hamba yang perlu didoakan banyak dan perlu diingatkan dan perlu dikasihani, karena apa? fitrahnya yang rusak, sementara kalau sudah fitrahnya yang rusak, dia (childfree—pen.) banyak membuat alasan yang sebetulnya alasannya dia sendiri gak bisa menerima”

Pemikiran tentang keharusan memiliki anak dalam sebuah keluarga ini sebenarnya dapat dilacak dari pemahaman teologis umat muslim Indonesia yang mazhab fiqh-nya adalah Syafii. Menurut Abdul Moqsih Ghazali, Wakil Ketua Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama, menyatakan bahwa

"jadi kalau tujuan utama di dalam pernikahan menurut mazhab Maliki untuk memperoleh kebahagiaan, maka tujuan utama pernikahan di dalam mazhab Syafii itu untuk memperoleh keturunan," (Setiawan, 2021).

Pemikiran bercorak Syafii ini juga yang melandasi pemikiran Buya Yahya. Pernyataan Buya Yahya yang menyebut bahwa memiliki keturunan merupakan fitrah ini dikritisi oleh Ghazali dengan menyebutkan di dalam kaidah ushul fiqh dikatakan hal-hal yang bersifat naluriah (fitrah) itu tidak butuh diwajibkan oleh syariah (Setiawan, 2021).

Kholili Hasib, dosen IAI Dalwa Bangil dan anggota INSISTS (Institute For the study of Islamic Thought and Civilization) memiliki pandangan terkait *childfree*, secara garis besar perlu melihat dari dua aspek, yakni aspek teologis dan aspek yuridis Islam (Hasib, 2021). Untuk yang pertama, ketika sepasang suami-istri menikah, rata-rata yang diharapkan adalah lekas mendapatkan keturunan. Karena, salah satu tujuan pernikahan dalam Islam adalah melahirkan keturunan yang baik. hal ini terdapat penjelasan dalam QS. An-Nahl: 72:

"Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?"

Akan tetapi, keturunan yang banyak, sedikit atau bahkan tidak bisa memiliki keturunan karena alasan medis, merupakan sesuatu yang tidak pernah lepas dari keputusan Allah, sebagaimana disebutkan dalam (QS. Asy-Syuro: 49):

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki".

Meski begitu, pasangan Muslim dianjurkan untuk berusaha mendapatkan keturunan. Ada atau tidak ada keturunan adalah kehendak Allah. Hasan Khitab (dalam Hasib, 2021) mengatakan:

"Begitu pula dalam pernikahan, tujuannya adalah menjaga keberlangsungan jenis manusia, dan melahirkan keturunan yang baik. Alasan ini secara hakikat juga menjadi alasan disyariatkannya pernikahan. Karenanya tidak mungkin terbayang adanya anak yang baik

tanpa pernikahan, sehingga menikah adalah sebab yang menjadi perantaranya. Anak yang baik menjadi maksud syariat dan orang berakal. Jika tidak ada pernikahan, maka tidak akan ada anak yang baik."

Namun, bila pasangan sudah berniat untuk tidak mau memiliki keturunan, maka ia sejatinya telah memilih untuk tidak berada dalam anjuran *nash* ilahi dan nabi.

Kedua, secara yuridis Islam. Dari segi niat memperoleh keturunan, maka pernikahan itu menjadi nilai ibadah. Dalam hal ini Imam al-Ghazali berpendapat dalam Ihya Ulumuddin jilid 2, bab huruf *shod* halaman 25:

"Upaya untuk memiliki keturunan menjadi sebuah ibadah dari empat sisi. Keempat sisi tersebut menjadi alasan pokok dianjurkannya menikah ketika seseorang aman dari gangguan syahwat sehingga tidak ada seseorang yang senang bertemu dengan Allah dalam keadaan tidak menikah. Pertama, mencari ridha Allah dengan menghasilkan keturunan. Kedua, mencari cinta Nabi saw dengan memperbanyak keturunan yang dibanggakan. Ketiga, berharap berkah dari doa anak saleh setelah dirinya meninggal. Keempat, mengharap syafaat sebab meninggalnya anak kecil yang mendahuluinya."

Atas dasar itu, apabila pasangan suami-istri sehat, secara medis memiliki peluang memperoleh keturunan, tidak ada kendala penyakit atau hal yang semisalnya, maka dilarang untuk menutup jalan keturunan. Pada Mukhtamar NU ke-12 di kota Malang tanggal 25 Maret 1937, salah satu keputusan hukum yang dikeluarkan adalah tidak boleh memutus jalan keturunan. Dalam keputusan tersebut dinukil ibarah dari kitab *I'anatu at-Thalibin*: *"Ibnu Abis Salam dan Ibnu Yunus berfatwa bahwa tidak halal bagi wanita menggunakan obat yang bisa memutus kehamilan"*.

CHILDFREE DALAM ANTROPOSENTRISME SAINS DAN AGAMA

Perdebatan mengenai *childfree* dapat dilihat sebagai gugatan terhadap relasi manusia dan alam, terutama *childfree* yang didasarkan pada alasan untuk menjaga ekologi. Dalam gerakan lingkungan yang menjadi tren di masa kini, manusia kerap dianggap sebagai virus yang menjangkiti Bumi. Pandangan ini juga muncul saat awal Covid-19 merebak di seantero dunia (Yolandha, 2020). Dalam pemahaman ini, seolah-olah manusia bukanlah bagian dari Bumi, melainkan parasit yang harus dikontrol. Kedudukan manusia yang unik ini membuat manusia sendiri yang harus mengontrol diri mereka, termasuk dengan *childfree*. Seperti yang diutarakan Malthus dan Hardin, Bumi memiliki batas dan kelak tidak akan bisa memenuhi kebutuhan manusia yang terus menerus bertambah.

Kelak pandangan ini disebut sebagai ekosentris dan dianggap bertolak belakang dengan antroposentris. Dalam ekosentris yang didasarkan sebagai reaksi perlawanan atas antroposentris, alam adalah pusat. Alam harus diutamakan dibanding manusia. Dalam pandangan ini, manusia memandang rendah spesies lain, atau kerap disebut sebagai spesiesisme (Dewi, 2015, 3). Akal manusia adalah akar dari spesiesisme tersebut. Bahkan James Lovelock melihat bahwa eksploitasi alam oleh manusia bukan hanya fenomena modern, tetapi justru residu pemikiran purba yang tribal dan mengutamakan kepentingannya semata (Dewi, 2015, 5). Namun bukan berarti modernitas dan industrialisasi tidak memegang peranan dalam menambah kerusakan Bumi, tetapi justru merusak ekuilibrium Bumi dan pada akhirnya berdampak pada manusia juga.

Dalam pandangan ekosentris, Bumi memiliki titik seimbang atau ekuilibrium. Kerakusan manusia membuat keseimbangan yang ada di Bumi menjadi tidak seimbang lagi. Pandangan ini merujuk pada adanya alam yang natural dan hakikat dunia yang stabil dan seimbang, sedangkan hakikat manusia yang rakus dan serakah. Kedua hakikat yang berbeda antara *nature* yang alamiah dan *culture* yang rasional merupakan sesuatu yang bertolak belakang. Keduanya tidak bisa disatukan, hanya bisa dicari titik seimbangnya, yakni ekuilibrium. Seperti yang dilakukan Malthus dan Hardin, sains kerap digunakan sebagai justifikasi atas pemahaman ini, terutama keyakinan tentang adanya ekuilibrium dan kerusakan yang ditimbulkan manusia.

Childfree dapat dikatakan lahir dari anggapan ini. Beberapa alasan mendukung dan menerapkan *childfree* terutama filosofis dan ekologis bermula dari anggapan bahwa krisis ekologis sekarang ini perlu ditangani dengan pengurangan dan kontrol pertumbuhan populasi. Cinta Laura secara jelas menyebut kondisi dunia yang overpopulasi sebagai alasannya mendukung *childfree*. Victoria Tunggono yang merupakan anggota Indonesia Childfree Community menyatakan dalam wawancaranya dengan *Tirto* dalam video yang berjudul “Nikah Tapi Memilih Tidak Punya Anak, Kok Bisa?” (21/5/2021), “*ada dari environment dari lingkungan, betapa setiap manusia itu satu orang manusia itu membawa jejak karbon yang tinggi sehingga merusak dunia.*”, dalam wawancara lain dengan *detikcom* dalam video berjudul “Apakah Childfree Sama Dengan Menunda Momongan?” (2/9/2021), “*...atau ada lagi faktor lingkungan, lingkungan hidup, jadi dia merasa 'oh hidup ini, dunia ini, sudah terlalu padat'; ada yang bilang sudah global warming dan sebagainya; dan dia tidak mau menambah kerusakan alam dengan satu lagi jiwa gitu ya, jadi ada yang seperti itu*”. Dalam cuitan dalam akun Twitter @childfreeID tanggal 14 November 2014 menyebutkan:

“konsep pengendalian kelahiran sering tidak diterima secara luas. Seringkali ada tekanan-tekanan dari keluarga dan lingkungan untuk punya anak”; “Menurut John A. Lorraine (1967) over populasi pada abad ke-20 adalah salah satu bencana yang menimpa planet kita ini.”; “pertumbuhan populasi dunia yang besar inilah yang menyebabkan kemiskinan, kehancuran lingkungan dan ketimpangan sosial. [#childfreeindonesia](#)”; “bumi ini sudah kehilangan kemampuannya untuk menyuplai bahan pangan bagi seluruh penghuninya yang kian banyak. [#childfreeindonesia](#)”.

Berbagai pendapat tersebut, terutama di Indonesia, mendapat penentangan dari agamawan, terutama Islam. Salah satu alasan yang kerap muncul adalah keturunan sebagai tujuan pernikahan dan juga keturunan sebagai fitrah. Berbeda dengan ekosentris, agama justru kerap dituduh menjadi sumber antroposentrisme. Tuduhan ini seolah-olah semakin terbukti dari penentangan Islam terhadap *childfree*. Tuduhan White dan Toynbee diarahkan pada agama Kristen dan peradaban Barat, tetapi bukan berarti Islam tidak termasuk. Dalam pandangan Toynbee, bukan cuma kekristenan dan peradaban Barat, tetapi juga monoteisme yang jadi penyebab agama antroposentrisme. Salah satu dasar tuduhan ini adalah pandangan dalam agama monoteis bahwa manusia adalah makhluk istimewa. Keistimewaan manusia kerap diartikan sebagai kedudukan manusia yang lebih tinggi dibanding alam. Tidak hanya itu, alam dianggap tidak memiliki nilai intrinsik, tetapi hanya nilai instrumental bagi kepentingan manusia (Keraf, 2014, 8).

Benarkah keduanya benar-benar berseberangan? Kenyataannya tidak demikian. Keduanya masih berada dalam kerangka pikir antroposentrisme dan perasaan rigid *nature/culture*. Sains dan pendukung *childfree* dengan alasan overpopulasi, sekalipun melihat manusia sebagai virus dan berusaha memperlakukan alam sebagai pusat (ekosentris), nyatanya masih menyimpan asumsi khas antroposentrisme bahwa manusia adalah makhluk unik. Manusia, dengan rasionalitasnya, merasa berbeda dengan alam dan berhak menaklukkan alam. Untuk mengatasi problem tersebut, pemikir ekosentris berusaha merekonstruksi relasi manusia dengan alam agar mencapai ekuilibrium.

Ada dua persoalan dalam solusi yang diajukan oleh ekosentris ini yang justru menunjukkan kedekatannya dengan antroposentrisme. Pertama, tidak jelasnya konsep manusia dalam pemikiran ekosentris. Berbeda dengan White dan Toynbee yang langsung merujuk pada manusia dalam peradaban Kristen Barat, ekosentris cenderung mentotalisasi ontologi manusia sebagai suatu entitas tunggal. Alih-alih keluar dari antroposentrisme, ekosentris justru mendorong antroposentrisme bukan hanya keutamaan manusia, tetapi keutamaan sekelompok manusia yang lebih

manusia dibanding manusia-manusia lainnya, yakni manusia modern dalam konsep filsafat Barat. Lewat logika ini, fasisme lahir dengan semangat mengeliminasi kelompok manusia lain yang kurang manusia. Perkembangan fasisme ini kerap disebut sebagai eugenika yang berusaha memperbaiki peradaban dengan menyingkirkan berbagai masalah yang dianggap berasal dari kelompok manusia tertentu, baik berdasarkan ras, etnis, maupun agama.

Teori Hardin misalnya telah memperoleh bantahan karena terbukti salah, terutama soal kepemilikan pribadi sebagai solusi dan tuduhannya terhadap *commons*. Bila ditilik lebih jauh, kelemahan utama teori Hardin bertumpu pada konsepnya tentang manusia sebagai makhluk rasional, suatu konsep manusia yang modern dan khas Barat. Konsep ini cenderung antroposentris, bukan hanya pada pengertian berpusat pada manusia, tetapi juga berpusat hanya pada sekelompok manusia tertentu saja, yakni manusia Barat. Kecenderungan Eurosentris pada teori Hardin dibantah oleh McCay dan Acheson (1987) yang melihat bahwa *commons* tidaklah seperti dalam penjelasan Hardin yang sepenuhnya bebas digunakan atau dieksploitasi, melainkan terdapat berbagai pranata yang mengaturnya, seperti misalnya pada masyarakat Trobriand.

Konsep alam sebagai sesuatu yang natural dan terpisah dari manusia dalam peradaban Barat juga dibantah oleh Descola. Dalam komparasi terhadap berbagai masyarakat, Descola mengklasifikasikan empat tipe ontologi yang berbeda dengan ontologi Barat mengenai relasi manusia dengan alam berdasarkan kombinasi fisik dan pikiran, jiwa, kesadaran atau subjektivitas (Descola, 2013, 121) yang disebut Descola sebagai interioritas (Descola, 2013, 116). Pertama, animisme memandang alam memiliki interioritas yang sama dengan manusia, meski fisiknya berbeda. Kedua, naturalisme yang memandang alam dengan interioritas berbeda, tetapi fisiknya sama. Ketiga, totemisme yang memandang alam memiliki kesamaan interioritas dan fisik dengan manusia. Analogisme melihat bahwa tidak ada kemiripan sama sekali, baik dari segi interioritas maupun fisik. Perbedaan ini membuat konsep alam, seperti misalnya dalam konservasi, tidak dipahami berbagai masyarakat non-Barat. Descola mengkritik penggunaan konsep alam dalam konservasi yang diamanatkan kepada berbagai masyarakat adat karena pada dasarnya mereka memiliki ontologi yang berbeda (Raja, 2018b, 49).

Menurut Latour, penyebab perbedaan tersebut adalah modernitas yang berbasis pada pemisahan taksonomi antara *nature* yang mekanistik dan masyarakat yang arbitrer (Harman, 2014, 1) sebagai ontologinya. Bagi Latour, dunia tidak dibentuk oleh *nature* maupun *culture*, melainkan aktor, yakni elemen apapun yang dapat mengendalikan ruang, membuat elemen lain bergantung padanya, dan menerjemahkan keinginan (*will*) mereka ke dalam bahasanya sendiri

(Harman, 2014, 26). Baik *nature* maupun *culture* tidak pernah terpisah karena keduanya berkelindan dalam jaringan hibrid antara manusia dan non-manusia (Blok dan Jensen, 2011, vii). Dalam jaringan ini yang penting adalah aktor, atau kerap disebut juga sebagai *actant*, yang memiliki kemampuan mempengaruhi jaringan dan *actant* lainnya (Blok dan Jensen, 2011, 48). *Actant* tidak hanya manusia, tetapi juga non-manusia. Dalam analisisnya, Latour menyebutnya sebagai *actor-network theory* (ANT) atau sosiologi translasi (*sociology of translation*) yang di dalamnya bukan relasi kausalitas yang terjadi, tetapi ko-eksistensi (Latour, 2005, 108).

Donna Haraway turut andil untuk menentang dikotomi *nature* dan *culture* tersebut karena dipandang hanya melanggengkan hierarki yang menandakan suatu dominasi *culture* atas *nature*. Haraway meneruskan metode dari Latour berupa pengamatan empiris untuk melihat entitas yang cair dan hibrid (Rae, 2014, 517). Menurut Haraway, *nature* adalah *culture* (Udasmoro, 2021, 89) dan *culture* adalah *nature*, begitupun pembelahan antara laki-laki sebagai *culture* dan perempuan sebagai *nature* yang sebenarnya merupakan satu kesatuan. Haraway (1991, i) memandang *nature* dan *culture* merupakan sesuatu hal yang dikonstruksikan sebagaimana kebenaran. Maka, untuk mengetengahkan dikotomi tersebut diperlukan suatu konsepsi yang menggabungkan keduanya, yaitu *naturecultures*. Biologi, menurut Haraway, tidak pernah berhenti berevolusi dan dalam evolusi tersebut *culture* tidak pernah menguasai *nature*. *Naturecultures* berasal dari proses historis dan *naturecultures* selalu ko-eksistensi (Haraway, 2004, 300).

ANTROPOSEN, KAPITALOSEN, PLANTATIONOSEN, DAN CHTHULUSEN

Dalam perdebatan *childfree*, satu hal yang tidak bisa dibantah adalah krisis ekologis. *Childfree* dianggap sebagai langkah penting untuk mengatur populasi mulai dari diri sendiri, yang juga bisa dipandang erat dengan neoliberalisme yang menekankan individualitas (Ganti, 2014). Agama sendiri, seperti misalnya Islam di Indonesia yang kerap menentang *childfree*, tidak membantah mengenai krisis ekologis, tetapi menolak krisis ekologis dijadikan sebagai dasar melakukan *childfree* yang menurut mereka tidak sesuai syariat. Dari sisi sains, krisis ekologis, terutama karena ulah manusia, semakin menegaskan bahwa Bumi sedang berada dalam antroposen. Paul Crutzen dan Eugene Stoermer (2000, dalam Raja, 2018a, 10) mempopulerkan istilah antroposen sebagai lanjutan dari holosen, zaman yang ditandai dengan sentralnya peran manusia dalam perubahan geologis dan ekologis.

Sebagai suatu krisis, agama juga telah berusaha memberi respon terhadap kerusakan lingkungan, tetapi sejauh ini belum berhasil. Islam, yang menentang *childfree*, menganggap bahwa penyebab krisis ekologis

adalah krisis iman yang mewujud dalam tindakan pengerukan alam sebesar-besarnya. *Childfree* mengambil posisi berseberangan, melihat manusia memang pada dasarnya merusak, seperti misalnya argumen yang disampaikan Victoria Tunggono yang menyinggung jejak karbon yang timbul dari individu. Kami melihat bahwa keduanya sebenarnya masih berbasis pada premis yang sama (antroposentrisme dan pemisahan rigid *nature/culture*). Namun tidak hanya itu, dalam melihat krisis ekologis keduanya juga memiliki kesamaan lain, yakni gagal mereka memahami krisis ekologis itu sendiri, terutama penyebabnya.

Berakarnya kedua pendapat tersebut pada antroposentrisme dan pemisahan rigid *nature/culture* turut bertanggung jawab pada kegagalan tersebut. Tidak hanya itu, sains—yang kerap digunakan sebagai basis argumen oleh pendukung *childfree*—juga mengalami masalah yang sama karena sains juga berdiri di atas kedua premis bermasalah tersebut. Dalam kritiknya terhadap ekologi politik, Latour (2004, 4) mengkritik konsep ekologi yang sesungguhnya merupakan produk sains, suatu *logos (-logy)* dan alam hanya dipahami lewat produk sains ini. Konsep alam juga menimbulkan kesulitan karena di satu sisi dianggap sains yang objektif, tetapi di sisi lain kerap diromantisasi selayaknya mitos, roh, dan jiwa. Keduanya dapat ditemukan dalam pandangan pendukung maupun penolak *childfree*. Pada akhirnya, krisis ekologi sama sekali tidak membicarakan alam, tetapi membicarakan ekologi sebagai suatu objek. Krisis ekologi bukanlah kerusakan alam, tetapi kekacauan dalam konsep ekologi itu sendiri yang menjadi tidak sesuai dengan konsep yang ada (Latour, 2004, 18). Konsep ekologi ini serupa dengan ekuilibrium dalam pandangan ekologi—dalam yang memandang ada titik seimbang dalam alam. Kenyataannya ekuilibrium tidak ada dan yang terjadi bukanlah krisis—yang seolah-olah akan selesai dan kembali seperti semula—tetapi mutasi ekologi. Mutasi ini dimaksudkan sebagai suatu perubahan yang akan terus berlanjut, “kita terbiasa dengan dunia yang ini; sekarang kita melewati batas, memutasi dunia itu menjadi yang lain” (Latour, 2017, dalam Raja, 2018b, 55). Latour (2021, S27) juga menganggap kemanusiaan (*humanity*) sebagai virus, tetap tidak semua manusia.

Serupa dengan pendapat Latour mengenai mutasi ekologi, Haraway menyebutnya sebagai *staying with the trouble* (tetap bersama masalah). Dalam pandangan Latour, dunia sudah terlanjur berubah—bermutasi, begitu juga dengan Haraway yang menganggap dunia sudah terlanjur berubah. Haraway menyadari berbagai dampak ulah manusia yang digambarkan lewat tiga istilah: antroposen, kapitalosen, dan plantationosen. Kapitalosen merupakan konsep yang menyatakan bahwa perubahan di alam terutama disebabkan munculnya kapitalisme yang tidak hanya mengubah alam, tetapi menjadikannya *cheap nature*,

alam yang murah untuk dieksploitasi oleh kapitalisme, terutama dengan memanfaatkan *cheap labor* (tenaga kerja murah) (Moore, 2017). Contoh dari bentuk eksploitasi tersebut adalah perkebunan dengan alam yang terus menerus dieksploitasi dan tenaga kerja berubah rendah. Dalam wawancara dengan Ethnos, seluruh pakar yang diwawancarai (Noboru Ishikawa, Anna Tsing, Donna Haraway, Scott F. Gilbert, Nils Bubandt, dan Kenneth Olwig) sepakat dengan istilah plantationosen (Haraway, 2015, 162) karena perkebunan (*plantation*) adalah contoh nyata dari antroposen dan kapitalosen. Haraway merumuskan Chthulusen untuk menggabungkan semua fenomena di mana antroposen, kapitalosen, dan plantationosen telah terjadi. Hal ini dilakukannya untuk mencerminkan apa yang di masa lampau, masa sekarang, dan di masa depan dan untuk menamai suatu sistem yang di dalamnya manusia ko-eksis dengan non-manusia, atau dengan kata lain *sympoietic* (kolektif dan ko-eksisten), bukan *autopoietic* (sendiri dan parsial) (Moore, 2016, 6). Bentuk nyata dari yang disebutkan Haraway sebagai Chthulusen adalah apa yang disebutnya sebagai *Cyborg*. *Cyborg* adalah sebuah gambaran nyata dari imajinasi dan realitas material (Haraway, 2004, 8) karena melampaui berbagai dikotomi, termasuk *nature/culture* yang menjadi *naturecultures*.

Bukan berarti bahwa *childfree* atau agama telah sepenuhnya gagal mengatasi krisis ekologis. Justru sebaliknya *childfree* dan agama masih dapat menjadi solusi atas krisis ekologis, jika keduanya memberikan perhatian pada krisis ekologis secara tepat, atau dengan kata lain memperhatikan struktur di balik krisis ekologis. Donna Haraway sendiri sebagai salah satu yang menentang dikotomi *nature/culture* memiliki tendensi ke arah *childfree*, terutama dalam buku yang dieditnya bersama Adele Clarke, *Making Kin not Population: Reconceiving Generations* (2018). *Kin* (kerabat) menurut Haraway perlu diperluas tidak hanya sebatas hubungan darah, tetapi mencakup baik manusia maupun non-manusia. Haraway menolak isu overpopulasi dan kontrol populasi karena berpotensi mengatur tubuh perempuan (Subramaniam, 2018). Di sisi lain, Latour justru memiliki pandangan positif pada agama bahkan menyebut dirinya sebagai penganut Katolik. Iman Katolik membentuk pemikirannya dalam memandang agama, terutama saat melihat modernitas saat ini yang menurutnya terlalu fokus untuk memarjinalisasi agama dan menguliti fetish palsunya. Padahal, menurut Latour, agama salah satu mode eksistensi terpenting (Blok dan Jensen, 2011, 118).

Dari isu *childfree* ini justru terlihat titik temu antara agama dan sains yang sebenarnya sama-sama memiliki perhatian pada isu ekologis tetapi berbeda pandangan mengenai penyebab dan apa yang harus dilakukan. Titik temu ini hanya bisa dicapai dengan memahami krisis ekologis secara utuh dengan menguliti antroposentrisme dan menghancurkan dikotomi

nature/culture. Integrasi agama dan sains, begitu juga dengan pendukung dan penolak *childfree*, penting karena keduanya belum berhasil dalam mengatasi krisis ekologis, tetapi juga keduanya masih punya potensi dan belum sepenuhnya gagal.

KESIMPULAN

Mengutip esai Terry Eagleton di *The Nation* (2004) yang berjudul "Human, All Too Human", manusia telah menjadi terlalu manusia. Eagleton melihat bahwa ada dua humanis, satu yang tidak menekankan kedaulatan manusia atas alam dan satu lagi menekankan itu. Nietzsche yang lebih awal menggunakan istilah terlalu manusia (*too human*) menggunakan istilah tersebut untuk mengkritik Tuhan dalam agama Kristen yang dianggap terlalu manusiawi (Wibowo, 2017, 344-345). Dalam artikel ini, kami melihat bahwa manusia sudah menjadi terlalu manusia dengan antroposentrismenya. Tidak hanya itu, ada manusia-manusia yang lebih manusia lagi dibanding manusia-manusia lainnya dan menganggap bahwa di dunia ini sudah terlalu banyak manusia. Manusia, menjadi terlalu manusia, saat dirinya berpikir manusia terpisah dari alam. Keterpisahan itu akhirnya melahirkan humanis-humanis selayaknya yang disebut Eagleton dan yang kami temukan di balik perdebatan *childfree*.

Dalam perdebatan, kedua pihak ramai-ramai membawa berbagai alasan, mulai dari pribadi, agama, dan sains. Kami memfokuskan pada alasan ekologis yang menjadi perhatian keduanya. Berbeda dengan alasan personal atau alasan agama, alasan ekologis menunjukkan titik terang persetujuan mereka, terutama dalam pemahaman bahwa Bumi sesungguhnya telah rusak. Namun hulu yang berbeda dalam pemahaman keduanya mengenai ekologis akhirnya memiliki hilir yang berbeda pula. Persoalannya adalah kedua hilir tersebut ternyata tidak menemukan ujung yang tepat, suatu penyebab dan solusi krisis ekologis yang sebenarnya.

Penyebabnya adalah adanya penghalang yakni antroposentrisme dan dikotomi *nature/culture*. Islam melihat persoalan ekologis sebagai krisis iman. Sekalipun telah menyangkal antroposentrisme dengan menyatakan bahwa alam dan manusia setara di hadapan Allah, kenyataan tafsir antroposentris tetap ada. Begitu juga dengan *childfree* akhirnya terjerumus pada ekosentris yang masih memisahkan *nature/culture* dan menyeragamkan manusia ke dalam konsep tunggal manusia Barat. Padahal masyarakat non-Barat tidak memahami alam seperti masyarakat Barat. Sains juga terjebak pada masalah yang sama dan menjadi salah satu pondasi dari argumen ekosentris.

Bukan berarti *childfree* dan agama telah gagal dalam menghadapi krisis ekologis. Keduanya masih

memiliki harapan jika berhasil mengatasi antroposentrisme dan dikotomi *nature/culture*. Haraway menyarankan untuk membentuk kekerabatan luas yang tidak terbatas hubungan darah dan spesies. Baginya, dunia adalah *naturecultures* dan manusia adalah *cyborg*, suatu amalgam dari manusia dan mesin; biologis dan mekanis; dan manusia dan alam (udasmoro, 2021, 90). Tidak jauh berbeda, Latour melihat dunia sebagai jaringan *actant*—semua, baik manusia maupun non-manusia—semua yang dapat mempengaruhi jaringan tersebut. Peran agama sebagai mode eksistensi tidak bisa diremehkan di sini, terlebih di tengah modernitas yang mendorong antroposentrisme dan dikotomi *nature/culture*. Dengan kata lain, sains dan agama harus berintegrasi untuk mencari jalan keluar dari kedua masalah tersebut. Bahkan integrasi ini juga dapat melibatkan ilmu sosial seperti pada descola dan Latour yang menggunakan ilmu sosial untuk melihat ontologi non-barat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Junaidi. (2014). Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 8(1), 65-86.
- Bagir, Zainal Abidin dan Najiyah Martiam. (2017). Islam. Dalam Willis Jenkins, Mary Evelyn Tucker, dan John Grim (ed.) *Routledge Handbook of Religion and Ecology*. London: Routledge.
- Blok, Anders dan Torben Elgaard Jensen. (2011). *Bruno Latour: Hybrid Thoughts in a Hybrid World*. London: Routledge.
- Descola, Philippe. (2004). Constructing Natures: Symbolic Ecology and Social Practice. Dalam Philippe Descola dan Gísli Pálsson (ed.) *Nature and Society: Anthropological Perspectives*. London: Routledge.
- Descola, Philippe. (2013). *Beyond Nature and Culture* (trans. Janet Lloyd). Chicago: University of Chicago Press.
- Dewi, Saras. (2015). *Eko-fenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Fata, Ahmad Khoirul. (2014). Teologi Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam. *Ulul Albab*, 15(2), 131-147.
- Fata, Ahmad Khoirul. (2017). Basis Teologis Dakwah Ekologis. *Bimas Islam*, 10(11), 376-401.
- Ganti, Tejaswini. (2014). Neoliberalism. *Annual Review of Anthropology*, 43, 89-104.
- Haraway, Donna. (2004). *The Haraway Reader*. London: Routledge.
- Haraway, Donna. (2015). Anthropocene, Capitalocene, Plantationocene, Chthulucene: Making Kin. *Environmental Humanities*, 6, 159-165.
- Haraway, Donna. (2016). Staying with the Trouble: Anthropocene, Capitalocene, Chthulucene. Dalam Jason W. Moore (ed.) *Anthropocene or Capitalocene? Nature, History, and the Crisis of Capitalism*. Oakland: PM Press.
- Haraway, Donna J. (1991). *Simians, Cyborg, and Women: The Reinvention of Nature*. New York: Routledge.
- Hardin, Garret. (1968). The Tragedy of the Commons. *Science*, 162 (3859), 1243-1248.
- Harman, Graham. (2014). *Bruno Latour: Reassembling the Political*. London: Pluto Press.
- Harrington, Rebecca. (2019). Childfree by Choice. *Studies in Gender and Sexuality*, 20(1), 22-35.
- Hintz, Elizabeth A. dan Clinton L. Brown. (2019). Childfree and "Bingoed": A Relational Dialectics Theory Analysis of

- Meaning Creation in Online Narratives about Voluntary Childlessness. *Communication Monographs*, 87(2), 244-266.
- Keraf, A. Sonny. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Sleman: Kanisius.
- Khitam, Husnul. (2016). "Gerakan Ekologi di Pesantren," *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi V: Gerakan Sosial dan Kebangkitan Bangsa* (18-19 Mei 2016). Laboratorium Sosiologi, FISIP Universitas Andalas.
- Latour, Bruno. (1993). *We Have Never Been Modern* (trans. by Catherine Porter). Cambridge: Harvard University Press.
- Latour, Bruno. (2004). *Politics of Nature: How to Bring the Sciences into Democracy* (trans. by Catherine Porter). Cambridge: Harvard University Press.
- Latour, Bruno. (2005). *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*. New York: Oxford University Press.
- Latour, Bruno. (2021). Is This a Dress Rehearsal? *Critical Inquiry*, 47(Winter 2021), S25-S27.
- Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah dan Kementerian Lingkungan Hidup. (2011). *Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*. tt: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Malthus, Thomas. (1998/1798). *An Essay on the Principle of Population as it Affects the Future Improvement of Society with Remarks on the Speculations of Mr. Godwin, M. Condorcet, and Other Writers*. tt: Electronic Scholarly Publishing Project.
- Mandujano-Salazar, Yunuen Ysela. (2019). Exploring the Construction of Adulthood and Gender Identity Among Single Childfree People in Mexico and Japan. *SAGE Open*, April-June 2019, 1-12.
- McCay, Bonnie J. dan James M. Acheson. (1987). Human Ecology of the Commons. Dalam Bonnie J. McCay dan James M. Acheson (ed.) *The Question of the Commons: the Culture and Ecology of Communal Resources*. Tucson: University of Arizona Press.
- Millah, Ahmad Sihabul, Suharko, dan Hakimul Ikhwan. (2020). Integration of Green Islam and Agro-Ecology for Food Sovereignty. *Komunitas*, 12(2), 188-197.
- Moore, Jason W. (2016). Anthropocene or Capitalocene? Nature, History, and the Crisis of Capitalism. Dalam Jason W. Moore (ed.) *Anthropocene or Capitalocene? Nature, History, and the Crisis of Capitalism*. Oakland: PM Press.
- Moore, Jason W. (2017). The Capitalocene, Part I: On the Nature and Origins of Our Ecological Crisis. *The Journal of Peasant Studies*, 44(3), 594-630.
- Rae, Gavin. (2014). The Philosophical Roots of Donna Haraway's Cyborg Imagery: Descartes and Heidegger Through Latour, Derrida, and Agamben. *Human Studies*, 37, 505-528.
- Raja, Muhammad Unies Ananda. (2018a). Editorial: Apa itu Antroposen? *Balairung*, 1(1), 6-18.
- Raja, Muhammad Unies Ananda. (2018b). Manusia dalam Disekuilibrium Alam: Kritik atas Ekofenomenologi Saras Dewi. *Balairung*, 1(1), 42-57.
- Reuter, Thomas A. (2015). The Green Revolution in the World's Religions: Indonesian Examples in International Comparison. *Religions*, 6, 1217-1231.
- Rusmadi. (2016). *Ecosophy Islam: Studi Tematis-Kontekstual Nilai-nilai Etika Lingkungan dalam Islam. SMART: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, 2(2), 237-248.
- Singgih, Emanuel Gerrit. (2020). Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan "Tesis White" dalam Konteks Indonesia. *Gema Teologika*, 5(2), 113-136.
- Stahnke, Brittany, Amy Blackstone, dan Heather Howard. (2020). Lived Experiences and Life Satisfaction of Childfree Women in Late Life. *The Family Journal*, 28(2), 159-167.
- Udasmoro, Wening. (2021). Cyborg sebagai Manifesto Politik: Subjectivity dalam Pemikiran Donna Haraway. Dalam Rachmi Diyah Larasati dan Ratna Noviani (ed.) *Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi, dan Politik Solidaritas*. Jakarta: KPG.
- Wibowo, A. Setyo. (2017). *Gaya Filsafat Nietzsche*. Sleman: Kanisius.

INTERNET

- Cambridge Dictionary. tt. Childfree. *Cambridge Dictionary*. Diakses dari <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/child-free>
- Cartoon, Donna. (2020). Child-Free VS Childless: Why The Difference Matters. *Shedefined*. Diakses dari <https://shedefined.com.au/life/child-free-vs-childless-why-the-difference-matters/>
- Devi, Gita Savitri. (2018). Apakah Gue Seorang Muslim Liberal? *Gitasav.com*. <https://gitasav.com/apakah-gue-seorang-muslim-liberal/>
- Eagleton, Terry. (2004). Human, All Too Human. *The Nation*. Diakses dari <https://www.thenation.com/article/archive/human-all-too-human/>
- Farisi, Salman Al. (2021). Tren Childfree dalam Perspektif Islam. *Kumparan*. Diakses dari <https://m.kumparan.com/salmanfrs087/tren-childfree-dalam-perspektif-islam-1wN30sDs6V1>
- Hasib, Kholili. (2021). Childfree dalam Pandangan Syara'. *INSISTS*. Diakses dari <https://insists.id/childfree-dalam-pandangan-syara/>
- Kartikawati, Eny. (2021). Gita Savitri Viral karena Komentar Soal Pernikahan Childfree, Apa Itu?. *Detik.com*. Diakses dari <https://wolipop.detik.com/wedding-news/d-5684224/gita-savitri-viral-karena-komentar-soal-pernikahan-childfree-apa-itu>
- Muntaha AM, Ahmad. (2021a). Hukum Memutus Fungsi Reproduksi Melalui Childfree. *NU Online*. Diakses dari <https://islam.nu.or.id/post/read/130888/hukum-memutus-fungsi-reproduksi-melalui-childfree>
- Muntaha AM, Ahmad. (2021b). Hukum Asal Childfree Dalam Kajian Fiqih Islam. *NU Online*. Diakses dari <https://islam.nu.or.id/post/read/130891/hukum-asal-childfree-dalam-kajian-fiqih-islam>
- Nariswari, Sekar Langit. (2021). Mengenal 7 Perempuan Selebritas yang Memilih Tidak Punya Anak. *Kompas.com*. Diakses dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2021/08/23/190207920/mengenal-7-perempuan-selebritas-yang-memilih-tidak-punya-anak?page=all#page2>
- Prastiwi, Mahar. (2021). Pakar Unair Ungkap Alasan Seseorang Memilih Childfree. *Kompas.com*. Diakses dari <https://www.kompas.com/edu/read/2021/08/27/102200371/pakar-unair-ungkap-alasan-seseorang-memilih-childfree?page=all>
- Setiawan, Kendi. (2021). Bahas Childfree, Kiai Moqsih Sebutkan Tujuan Perkawinan dalam Islam. *NU Online*. Diakses dari <https://nu.or.id/nasional/bahas-childfree-kiai-moqsih-sebutkan-tujuan-perkawinan-dalam-islam-yWdnr>
- Subramaniam, Banu. (2018). "Overpopulation" is not the Problem. *Public Books*. Diakses dari <https://www.publicbooks.org/overpopulation-is-not-the-problem/>
- Yolanda, Friska. (2020). Virus Itu Bernama Manusia. *Republika.co.id*. Diakses dari

<https://m.republika.co.id/berita/q8iotl318/virus-itu-bernama-manusia>

VIDEO

- Al-Bahjah TV. (2021). Childfree Menurut Pandangan Islam. Diakses dari https://youtu.be/x7eaDGUG_w8
- Armand Maulana. (2021). “PENDAPAT CINTA LAURA MENGENAI “CHILDFREE”. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=FD9Q-azuK38&t=2188s>
- Detikcom. (2021). Apakah Childfree Sama dengan Menunda Momongan?. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=gbVbJEcH5P8>
- Narasi Newsroom. (2021). Child Free: Dulu Tabu, Kini Jadi Pilihan dan Dibicarakan. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=UTbI4duhMZ0>
- The Hermansyah A6. (2021). SHOCK! DITANYA KAPAN NIKAH. CINTA LAURA MEMUTUSKAN GAK MAU MENIKAH DAN PUNYA ANAK??. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=6aQdRBX4HaI>
- TirtoID. (2021). Nikah Tapi Memilih Gak Punya Anak, Kok Bisa?. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=tdjaFevIJPO&t=284s>

TWITTER

- Childfree Indonesia. (2014). Dalam @childfreeID diakses dari <https://twitter.com/childfreeid>